

PERBANDINGAN PROSESI PERKAWINAN ADAT KERATON YOGYAKARTA MASA SRI SULTAN HAMENGKUBUWONO VIII DAN IX

Heru Tri Febriantiko

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: meong.silver@gmail.com

Anik Andayani

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Perkawinan adat yang merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun masyarakat maupun sosial. Adat istiadat tata cara perkawinan Jawa dulunya berasal dari keraton. Tata cara adat kebesaran perkawinan Jawa itu hanya boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Agama Islam di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogyakarta, sejak itu tata cara adat perkawinan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam, sehingga semua orang bisa melaksanakan tata upacara adat keraton Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan prosesi perkawinan adat keraton Yogyakarta masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX yang mengalami sedikit penyederhanaan atau perubahan dari masa tersebut. Adapun alasan mengapa terjadi perubahan yang signifikan pada upacara perkawinan tersebut yaitu karena adanya arus globalisasi ke nusantara menjadikan adat perkawinan kesultanan mulai dipengaruhi oleh budaya-budaya luar sehingga instrumen adat perkawinan yang dahulu sangat kompleks menjadi lebih sederhana.

Kata kunci : pernikahan, adat jogja, dan makna prosesi

ABSTRACT

Customary marriage is a very important event for the life of individuals and society as well as social. Marriage customs procedures once Java is derived from the palace. Customary procedures for the Java greatness marriage should only be done on the walls of the palace or the people who are still descendants or the courtiers of the palace, which is in Java, then known as the gentry. When later in the palace Islam in Java, especially in the palace of Yogyakarta, since the customary procedure of marriage between Java blend of Hindu and Islamic cultures, so that everyone can implement customary rites palace of Yogyakarta. Results from this study is how the implementation of customary marriage procession past the palace of Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono VIII and IX are experiencing slight simplification or change of the period. The reason why there is a significant change in the marriage ceremony is due to the globalization of the archipelago to the empire began to make traditional wedding influenced by outside cultures that indigenous instrument that used a very complex marriage becomes simpler.

Keywords : wedding , custom jogja , and the meaning of procession

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk suatu keluarga bahagia dan kekal. Dari pasangan demi pasangan itulah selanjutnya terlahir bayi-bayi pelanjut keturunan yang pada akhirnya mengisi dan mengubah warna kehidupan ini. Perkawinan adat merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah studi sejarah maupun budayanya, apalagi yang dilaksanakan pada kerajaan di daerah tertentu, misalnya di Jawa dengan Kraton Yogyakarta. Hal ini dapat memberikan banyak sekali kajian tentang kebudayaan setempat (*local genius*), nilai-nilai yang terkandung dalam upacara itu mencerminkan kondisi sosial, filosofis, dan kepercayaan masyarakat mengenai pandangan kehidupan. Upacara perkawinan adat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pariwisata dengan semakin maraknya pengunjung lokal maupun asing yang ingin menyaksikan jalannya prosesi perkawinan adat di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Banyak cara dilakukan orang untuk melangsungkan upacara pernikahan. Dari yang paling sederhana hingga sangat mewah, baik dengan tata cara tradisional maupun modern. Meskipun jaman semakin maju, ternyata kecenderungan orang untuk melangsungkan pernikahan secara tradisional tidaklah menurun. Saat ini masih banyak orang yang menganggap, dengan tata cara tradisional upacara perkawinan yang dilaksanakan akan terasa lebih agung dan sakral.

Secara individu, upacara pernikahan akan merubah seseorang dalam menempuh hidup baru, *manung bale wisma*. Lembaga keluarga yang dibangun perlu dibina agar mendatangkan suasana yang bahagia, sejahtera, nyaman dan tentram. Oleh karenanya, diperlukan sikap yang tanggung jawab, terprogram dan terpadu. Dalam hal ini masing-masing anggota keluarga dituntut berperan aktif sesuai dengan kemampuannya. Keluarga Jawa ada juga yang menganut sistem kekuasaan dwitunggal atau bersifat paternalistik, artinya yang memegang kekuasaan dalam keluarga adalah ayah dan ibu bersama-sama, meskipun keputusan akhir masih di tangan ayah.¹

Dengan perkawinan manusia dapat memenuhi kebutuhan biologisnya, sehingga merupakan elemen untuk melanjutkan kehidupan bermasyarakat. Manusia juga selalu berharap agar mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa serta kebahagiaan dari dirinya maupun masyarakat. Untuk itu penyaluran kebutuhan biologis diatur melalui pernikahan yang sah. Masa pernikahan merupakan salah satu perkembangan daur hidup yang sangat

mengesankan dan merupakan masa yang sangat penting untuk diperingati karena bertemunya dua insan yang berbeda jenis, kepribadian, sifat, dan watak untuk dipersatukan, maka berkembanglah tata upacara perkawinan khususnya perkawinan adat keraton Yogyakarta.²

Suatu perkawinan diharapkan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup karena perkawinan itu sendiri merupakan peristiwa yang suci, sakral dan menjadi kenangan seumur hidup. Perkawinan juga merupakan lambang kehormatan, kejayaan, prestasi dan prestise orang tua serta sepasang pengantin. Sebagai peristiwa yang tidak mungkin terulang kembali dalam seumur hidup, pernikahan harus dibuat indah, elok, simpatik, dengan pesona keagungan penuh kharisma. Oleh karena itu pernikahan harus dilaksanakan secara mengesankan dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan impian sepasang pengantin.

Pada suatu perkawinan agung di lingkungan Kraton Yogyakarta berlangsung seperti dalam dongeng, serba unik dan penuh dengan kebesaran yang membuat orang terpesona. Lagi pula suasana yang mengawali suka penuh detik-detik yang mendebarakan. Beberapa puluh tahun yang lalu itu, masih berasa bagaikan teka-teki, siapa-siapa di antara para putera-puteri Sultan yang akan mendapat giliran untuk menikah. Teka-teki ini seakan-akan mempengaruhi kelangan bangsawan tinggi, tidak hanya di dalam batasan tembok Kraton sendiri, tetapi juga di luarnya, karena dengan terus membengkaknya kerabat Kraton, banyak orang yang menaruh harapan besar, agar anak-anak mereka dapat terpilih menjadi menantu dalem atau menantu Sri Baginda Raja.³

Dalam prosesi upacara perkawinan, ternyata tidak mudah menyelenggarakannya. Tahap demi tahap serta pernik-pernik upacara adat setiap daerah di seluruh Nusantara, masing-masing memiliki tingkat sendiri-sendiri. Dari mulai saat keluarga sang calon pria menanyakan apakah si wanita sudah ada yang memiliki atau belum, upacara lamaran, upacara hantaran, penentuan jam dan tanggal pernikahan, upacara pemasangan *bleketepe*, upacara siraman, upacara perkawinan, pesta, sampai upacara pembubaran panitia, sungguh merupakan suatu pekerjaan yang tidak bisa dianggap enteng.⁴

² Pringgawidagda, Suwarna. 2006 : Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI)

³ Ibid. Hal. 65

⁴ Agoes, Artati. 2001: Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hal 14

¹ Purwadi. 2007 : Upacara Pengantin Jawa. Yogyakarta : Panji Pustaka. Hal. 7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Perkawinan Adat Kraton Yogyakarta Secara Ringkas

Upacara perkawinan merupakan upacara yang sakral dan religius, tidak hanya dipandang sebagai peristiwa yang bersifat administratif dan sosial⁵. Untuk itu kebersihan lahir dan batin pelakunya dinilai sangat penting. Pada tahap ini dimulai sejak pemilihan calon pendamping hidup, yang mana ini merupakan urusan orang tua dan anak.

Ada baiknya pula kita mengetahui tata cara dan rangkaian upacara perkawinan yang lazim dilakukan oleh para pendahulu kita di masa silam. Rangkaian upacara tersebut yaitu.⁶

1. **Nontoni** yaitu melihat figur asal-usul dan kondisi sosial keluarganya. Prinsip *bibit*, *bobot* dan *bebet* menjadi kriteria pokok bagi orang tua. *Bibit* artinya calon menantu berasal dari keluarga yang sehat-sehat, mempunyai kualitas fisik atau dari keluarga yang normal, maksudnya nenek, kakeknya ke atas tidak ada yang punya penyakit keturunan seperti: gila, ayatan dan lainnya. Sedangkan yang dimaksud *bobot* adalah merupakan kualitas calon menantu, makin tinggi pendidikannya makin kuat dan stabil keadaan tingkat sosial ekonominya. Orang tua akan memilihkan jodoh anaknya dengan keluarga yang sederajat tingkat sosial ekonominya, diusahakan bobotnya seimbang. *Bebet* adalah suatu kewibawaan keluarga. Bagaimana perilaku calon mempelai dalam hubungan bermasyarakat, misalnya: Ayahnya menjabat sebagai Raja, Bupati, Camat, Lurah atau apa saja yang terpendang di masyarakat, tetapi orang tidak hanya melihat kewibawaan ayahnya, melainkan juga harus melihat kewibawaan anaknya, siapa tahu anaknya mempunyai perilaku tercela dalam masyarakat.
2. **Lamaran**, bila calon pengantin pria telah mantap dan betul-betul tercapai kecocokan, maka Sri Sultan sebagai orang tua akan melaksanakan lamaran kepada calon menantu putri melalui utusan yang ditunjuk (biasanya seorang pangeran yang lebih tua daripada calon pengantin putra). Diutuskan pangeran

tersebut ke kediaman calon menantu dengan membawa surat dawuh berisi lamaran.

Sebaliknya untuk calon pengantin pria yang akan menjadi menantu biasanya selalu mengajukan *lamaran* permohonan kepada Sri Sultan selaku orang tua pihak pengantin putri dan kemudian akan dijawab oleh Sri Sultan melalui utusan yang ditunjuk (*sentana dalem/abdi dalem sentana*) untuk membawa surat balasan.

3. **Peningsetan**, kata *peningsetan* berasal dari kata *peningset* yang berarti *pengikat*. *Peningsetan* mengandung arti bahwa kedua belah pihak bersepakat untuk menjadi besan atau bersedia untuk menjadi calon menantu. Setelah *peningsetan* diterima maka mulai saat itu masing-masing calon pengantin saling mengikatkan diri dengan menyatakan kesepakatan yang akhirnya diwujudkan dalam ikatan resmi pertunangan.
4. **Pasang Tarub**, merupakan hiasan dari janur kuning atau daun kelapa muda yang disuwir-suwir (disobek-sobek) dan dipasang disisi teras serta ditempelkan pada pintu gerbang tempat resepsi. Perlengkapan utama yang dibutuhkan dalam *tarub* adalah *tuwuhan*.
5. **Upacara Nyantri**, pada zaman dahulu *nyantri* merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan oleh calon pengantin pria. Menurut tradisi waktu itu, antara satu sampai tiga hari sebelum upacara ijab dilaksanakan calon pengantin pria harus sudah diserahkan kepada orang tua calon pengantin putri. Setelah diterima oleh pihak orang tua calon pengantin putri biasanya dititipkan di rumah salah satu saudara atau tetangga calon pengantin putri, karena sebelum resmi menjadi suami istri calon pengantin pria tidak boleh tinggal satu atap dengan calon pengantin putri.
6. **Upacara Siraman**, *siraman* berasal dari kata *siram* yang berarti mandi. *Siraman* mengandung arti memandikan calon pengantin yang disertai dengan niat membersihkan diri agar menjadi bersih dan murni atau suci lahir batin. *Upacara Siraman* biasanya dilakukan oleh para pinisepuh atau orang-orang yang sudah tua dan dituakan, terutama orang yang telah mempunyai cucu atau setidaknya orang tua yang telah berputra dan mempunyai budi/perilaku yang dapat dijadikan teladan karena akan diminta berkahnya. Untuk *Upacara Siraman* sebetulnya jumlah orang yang akan memandikan tidak dibatasi, semakin banyak semakin baik asal jumlahnya ganjil. Namun untuk menjaga agar calon pengantin tidak kedinginan maka jumlah orang yang akan memandikan ditetapkan **pitu** (tujuh orang) yang berarti *pitulungan*. *Siraman* ini akan

⁵ Ibid. Hal. 3

⁶ Sardjono Yosodipuro, Marmien. 2008. Rias Pengantin Gaya Yogyakarta (dengan Segala Upacaranya). Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). Hal. 24

diakhiri oleh juru rias atau sesepuh (orang yang dituakan) dengan memecah kendi/klenthing dari tanah liat.

7. **Upacara Ngerik**, *Upacara Ngerik* mempunyai tujuan utama agar calon pengantin sungguh-sungguh bersih lahir dan batin. Istilah *ngarik* mempunyai maksud menghilangkan *wulu kalong* (bulu-bulu halus) yang tumbuh disekitar dahi agar tampak bersih dan wajahnya menjadi bercahaya. Hal ini mengandung makna yang cukup dalam, yaitu untuk membuang *sebel* atau membuang sial.
8. **Upacara Midodareni**, *Midodareni* berasal dari kata *widodari* (bidadari). Kisah ini bermula dari legenda Jaka Tarub, seorang manusia biasa yang berhasil mempersunting bidadari setelah berhasil mencuri “baju terbang” sang bidadari yang tengah mandi. Dalam perkawinan Jaka Tarub dan bidadari bernama Nawang Wulan ini akhirnya melahirkan seorang putri yang diberi nama Nawangsih. Suatu hari ketika Nawang Wulan berhasil menemukan baju terbangnya ia pun terbang kembali ke kahyangan. Namun, sebelum kembali ia berjanji akan menjenguk ke bumi tepat di malam *Midodareni*, saat sang putri menikah. Legenda sang bidadari turun dari kahyangan inilah yang hingga kini menjadi mitos dan impian para calon pengantin putri dari Jawa. Konon di malam *Midodareni* ini, meski hanya bedandan sederhana, calon pengantin putri akan tetap tampil cantik. Karena itu di malam *Midodareni* itu calon pengantin putri tidak boleh mengenakan perhiasan maupun bunga.
9. **Upacara Ijab**, sebagai inti atau pokok dari upacara perkawinan adalah *Upacara Ijab* atau *Akad Nikah*. Sedangkan upacara lainnya hanya merupakan rangkaiannya saja. Dengan dilaksanakannya *Upacara Ijab* atau lazim disebut *Akad Nikah* berarti kedua mempelai telah resmi menjadi suami istri. Upacara yang bersifat sakral atau religius dan administratif ini, dalam arti bahwa upacara ini dilaksanakan atas dasar hukum yang berlaku baik hukum agama maupun hukum negara. Pelaksanaannya dapat di rumah mempelai wanita, di tempat ibadah, di Kantor catatan sipil dan sebagainya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku baik hukum agama, hukum adat atau masyarakat maupun hukum negara. Menurut tradisi upacara ijab ini dilaksanakan menurut perhitungan waktu yang cermat berdasarkan hari, pasaran, tanggal kelahiran calon mempelai. Jadi perhitungan untuk masing-masing orang berbeda-beda. *Akad Nikah* atau ijab ini mengandung makna, ikrar dari kedua calon mempelai kepada Tuhan, yang disaksikan

oleh orang tua, keluarga dan handai tolan yang diwakili oleh pejabat yang berwenang. Selain itu juga berarti pernyataan resmi dari kedua belah pihak bahwa perkawinan ini dilakukan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

10. **Upacara Panggih**, dalam perkawinan adat jawa *Upacara Panggih* merupakan puncak dari rangkaian upacara adat yang mendahuluinya. Rangkaian acara yang mewarnai *Upacara Panggih* ini meliputi
 - Penyerahan *sanggan* yang lazim disebut *tebusan*
 - Keluarnya mempelai wanita dari kamar pengantin yang didahului *kembang mayang*
 - Lempar sirih atau *balang-balangan suruh*
 - *Wijikan* dan *memecah telur*
 - Berjalan bergandengan kelingking menuju pelaminan
 - *Kacar-kucur* atau *tampa kaya*
 - *Dhahar Klimah*
 - Penjemputan orang tua mempelai pria atau besan
 - *Sungkeman*

Setelah *Upacara Panggih* dan *Upacara Sungkeman* selesai dapat dilanjutkan dengan acara *kirab* atau acara yang lain. Pada waktu *kirab* dapat diiringi dengan gendhing *Gati Branta*, gendhing *Gati Padasih* atau gendhing-gendhing yang lain sesuai dengan adat perkawinan gaya Yogyakarta.

Perbedaan Prosesi Perkawinan Adat Masa HB VIII dan HB IX

Demikian jaman berganti jaman, namun hal-hal mendasar tetap dipertahankan, terdapat pula perubahan, umumnya penyederhanaan, misalnya:

1. Ketika di jaman HB VIII calon pengantin *disengker* “dipingit” selama lima hari, di jaman HB IX dianggap cukup tiga hari saja, sekaligus pada saat itu sudah memasuki upacara *majang* (menghias) serta *pasang tarub* (pasang tratag)⁷. Pakaian yang dikenakan pun berbeda, sekarang dari dahulu. Pada jaman HB VIII, calon menantu puteri memakai busana *kampuhan grebeg* ketika masuk Kraton untuk *disengker*, sementara calon menantu pria mengenakan pakaian resmi. (Kuluk kanigoro, kampuhan, baju takwa, keris).
2. *Tuguran*. Bila dulu di jaman HB VIII, termasuk upacara adat perkawinan berlangsung suasana pesta selama lima hari

⁷ Mochtar, Kusniati. 1988: *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta Dalam Busana Kebesaran*. Yogyakarta: Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta TMII. Hal 22

- berturut-turut di Ksatrian (untuk para Pangeran dan Bupati) serta di Tratat Probayekso untuk para putri, kini di jaman HB IX acara itu berlangsung selama tiga hari saja.⁸
3. Menjelang saat *Midodareni* di jaman HB VIII, para keluarga dekat mengenakan kain bermotif truntum dan semekan (kemben) yang bermotif sindur (tengahan merah pinggiran putih) terbuat dari bahan sutera. Pengantin putri putra Sultan juga mengenakan kain truntum-semekan dringin-rasukan kebaya. Pengantin putri menantu Sultan juga berkain truntum. Tetapi kini, dibawah HB IX, pengantin berkain truntum dengan kombinasi warna kebaya yang serasi, wajahnya pun dirias, dahinya dikerik tanpa mengenakan perhiasan.⁹
 4. Pada saat berlangsung *ijab kabul*, di jaman dulu orang memakai kampuh, baik pengantin pria nya maupun para Bupati dan Pangeran (keluarga dekat). Tetapi pada jaman sekarang, pengantin pria mengenakan kain truntum, dan baju *atela* putih, berdestar blangkon dengan motif modang pengantin pria putri Sultan hanya baju yang berbeda (bersurjan), sementara para pangeran mengenakan baju surjan dengan lilitan sindur di pinggang. Pada waktu yang sama para Bupati dan wali pengantin mengenakan baju *atela* berkain batik yang diberi wiru engkol. Sesuatu yang dilestarikan sejak jaman HB VIII sampai HB IX dewasa ini adalah pemakaian busana kebesaran bagi pengantin putra maupun putri pada saat panggih atau temu. Pada waktu itu pengantin putri dihias dengan *Pola Paes Ageng* dan dilengkapi dengan kampuhan kebesaran serta mengenakan perhiasan Raja Keputren. Pengantin pria pun didandani dengan *Paes Ageng* (rias muka), mengenakan Kampuhan Kebesaran dan perhiasan Raja Keputran. Dalam pada itu, lurah putri jaman HB VIII selalu memakai busana formil (busana putri Sultan), dengan mengenakan baju *Blenggen* bersulam emas (baju panjang) dengan *ukel (konde) tekuk jebehan*, lengkap dengan *petad* (sisir). Mereka pun mengenakan kampuh dengan kain cinde di dalamnya, juga udet cinde (yang dilepas kedepan) serta slepe lengkap dengan perhiasan berupa peniti susun tiga (untuk putri Sultan). Pada kesempatan itu para pangeran selalu mengenakan celana *cinde kampuh tengahan* dari sutera dan baju *sikepan bordiran* bersulam emas, serta berkarset rante dan berkuluk (tutup kepala) *kanigoro* (berwarna hitam), kemudian berkeris dengan lilitan sindur. Untuk para Bupati kampuhnya sedikit berbeda karena tanpa tengahan, namun semuanya dari batik.
 5. Pada jaman HB VIII, menjelang *upacara panggih*, Sri Sultan duduk diatas singgasana di Bangsal Kencana. Sedangkan kini, di jaman HB IX Sri Sultan dengan mengenakan pakaian seperti tersebut terdahulu (lebih sederhana) duduk di depan emper Bangsal Kencana bersama para pejabat.¹⁰
 6. Pada jaman HB VIII resepsi berlangsung di Keraton. Ketika itu, sesuai resepsi pasangan pengantin hanya menginap satu malam di Kasatria. Di tempat yang sama ini keesokan harinya dilaksanakan upacara "*jangan menir*" yaitu upacara melepas para pengantin pulang ke rumah masing-masing. Selain itu masih ada acara lain yang berlangsung semalam suntuk di Keraton. Sedangkan pada jaman HB IX sekarang ini ada lagi penyederhanaan tentang resepsi. Tempat resepsi dipindahkan ke salah satu kediaman (Dalem) seorang Pangeran misalnya Dalem Notoprajan. Sri Sultan hadir dalam acara resepsi itu, namun sebelumnya terlebih dahulu melakukan "*Kirab*" atau mengelilingi Beteng sebanyak tiga kali dengan menggunakan kendaraan mobil, baru sesudah kirab menuju ke tempat resepsi yang telah ditetapkan.¹¹
 7. Pada saat *Upacara Pondongan*, busana yang dikenakan oleh paman pengantin putri masih menggunakan busana Eropa "*Corowalandi*" (cara belanda). Sedangkan pada saat *Upacara Pondongan*, busana yang dikenakan oleh paman pengantin putri menggunakan busana kampuhan singkepan blengger kuluk kanigoro.
- Alasan mengapa terjadi berbagai perubahan yang signifikan pada upacara Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX yaitu karena adanya penyederhanaan prosesi perkawinan dan dipengaruhi oleh budaya-budaya luar sehingga adat perkawinan yang dahulu sangat kompleks menjadi lebih sederhana. Hal itu dibuktikan dengan tabel diatas.

PENUTUP

Adapun penyederhanaan-penyederhanaan yang terjadi pada prosesi perkawinan adat yogya yaitu tentang gaya busana yang pada masa Sri Sultan

⁸ Ibid hal 22

⁹ Ibid hal 22

¹⁰ Ibid hal 24

¹¹ Ibid hal 26

Hamengkubuwono VIII ada beberapa panitia perkawinan yang busananya memakai busana Eropa (*corowalandi*) karena pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII Indonesia masih dalam penjajahan negara Belanda sehingga terjadi sinkretisme yang masuk ke Indonesia, sedangkan pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX busananya sudah mengenakan busana kampuhan singkepan blengger kuluk kanigoro. Selain itu waktu acara prosesi perkawinan sedikit dipersingkat.

Ketika sebuah bangsa terjadi dekadensi moral, intelektual dan spiritual yang sangat memprihatinkan dan nilai-nilai luhur sebuah negara tidak mampu menjadi cermin yang baik bagi generasinya maka selayaknya lah para intelektual muda untuk mengali lebih dalam lagi kearifan! "local genius". Hal ini dapat dilakukan melalui penggalian akar-akar budaya asli dan nilai-nilai masa lampau yang sangat luhur dan bijaksana. Dengan demikian generasi selanjutnya mampu menjadi pribadi-pribadi berbudaya Indonesia, cermat dan cerdas untuk bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain.

Penulisan karya ilmiah ini adalah setitik fakta bagaimana leluhur bangsa Indonesia begitu menghargai nenek-moyang. Mereka dan sangat menghormati perbedaan yang berkembang di masyarakat tanpa harus ada pertikaian dan pertengkar. Justru kreatifitas yang digunakan untuk

meramu perbedaan itu sehingga tidak ada yang dirugikan satu sama lainnya, malahan justru memperkaya budaya. Penulis yakin masih banyak hal-hal yang bersifat keluhuran, kearifan, dan intelektualitas leluhur kita yang belum banyak digali oleh generasi-generasi sekarang. Karena itulah penggalian akar budaya semacam ini kiranya dapat merangsang kajian-kajian serupa.

Daftar Pustaka

- Mochtar, Kusniati. 1988: *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta Dalam Busana Kebesaran*. Yogyakarta: Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta TMII.
- Agoes, Artati. 2001: *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006 : *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI)
- Purwadi. 2007 : *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta : Panji Pustaka
- Sardjono Yosodipuro, Marmien. 2008. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta (dengan Segala Upacaranya)*. Yogyakarta: Kanisius

